

## Harmoni Pancasila : Sebuah Komposisi Akapela Untuk Vokal Grup

Jalu Tegar Prastawa<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Harmoni Pancasila merupakan sebuah komposisi paduan suara dewasa akapela yang memiliki ide musikal keadaan Bangsa Indonesia saat ini. Komposisi ini terdiri dari 5 bagian atau lagu. Bagian-bagian tersebut menceritakan setiap sila dalam Pancasila. Komposisi ini disusun untuk Format paduan suara dewasa yang terdiri dari sopran, alto, tenor dan bas.

**Kata Kunci :** *Harmoni, Pancasila, Akapela*

### ABSTRACT

Harmoni Pancasila is a composition of a cappella adult choir that has a musical idea of the current state of the Indonesian nation. This composition consists of 5 parts or songs. These sections tell every precept in Pancasila. This composition is composed for an adult choir format consisting of soprano, alto, tenor and bass.

**Keywords:** *Harmony, Pancasila, Accapella*

### Pendahuluan

Ketika duduk di bangku Sekolah Dasar, banyak teori tentang kewarganegaraan yang diberikan oleh guru kepada murid. Salah satu yang paling mendasar dan yang paling utama yaitu tentang dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Dimana di dalam Pancasila terdiri dari kata “panca” yang artinya lima dan “sila” yang artinya dasar. Kelima sila tersebut antara lain, sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, sila ketiga “Persatuan Indonesia”, sila keempat “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”, sila kelima “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Sesuai fakta sejarah, Pancasila tidak terlahir dengan seketika pada tahun 1945, tetapi membutuhkan proses penemuan yang lama, dengan dilandasi oleh perjuangan bangsa dan berasal dari gagasan dan kepribadian bangsa Indonesia sendiri. Proses

konseptualisasi yang panjang ini ditandai dengan berdirinya organisasi pergerakan kebangkitan nasional, partai politik, dan sumpah pemuda. Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945 mengemukakan Pancasila sebagai dasar negara dalam pidato spontannya yang selanjutnya dikenal dengan judul "Lahirnya Pancasila". Ir. Soekarno merumuskan dasar negara: Kebangsaan Indonesia, Internasionalisme, atau peri-kemanusiaan, mufakat atau demokrasi, kesejahteraan sosial, Ketuhanan yang maha esa. Sampai akhirnya teks final Pancasila tertulis pada 8 Agustus 1945.

Perumusan Pancasila yang sebegitu indah dan sebagai dasar negara Indonesia, penulis terinspirasi untuk membuat sebuah komposisi vokal grup Pancasila. Untuk dapat memaknai setiap silanya dalam bentuk musik vokal grup akapela. Karya musik vokal ini terdiri dari 5 komposisi, dari sila pertama sampai sila kelima. Format dari komposisi ini adalah akapela. Adapun yang telah membuat karya

<sup>1</sup> Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, [Jalu.tegar.prastawa@gmail.com](mailto:Jalu.tegar.prastawa@gmail.com)

berhubungan dengan Pancasila adalah Harry Rusli dengan aransemennya Garuda Pancasila yang kontroversial dan lagu yang dibawakan oleh Trio Lestari yaitu "Pancasila Rumah Kita". Disamping untuk memaknai Pancasila dan mengingatkan kembali nilai-nilai Pancasila dengan cara yang lain, penulis ingin menuangkan kecintaannya terhadap Bangsa Indonesia. Komposisi vokal Pancasila ini diberi judul "Harmoni Pancasila" sebuah komposisi akapela untuk Vokal Grup.

Proses penciptaan karya inipun dicakup dalam tiga rumusan masalah. Pertama, bagaimana proses penyusunan karya "Harmoni Pancasila" sebagai sebuah komposisi akapela untuk Vokal Grup?. Kedua, bagaimana mengekspresikan isi lagu pada setiap silanya dalam karya "Harmoni Pancasila" sebagai sebuah komposisi akapela untuk Vokal Grup. Ketiga, bagaimana struktur komposisi karya "Harmoni Pancasila" sebagai sebuah komposisi akapela untuk Vokal Grup?

## Landasan Teori

### A. Komposisi Vokal Akapela

Tahun 1450-1600, dalam sejarah musik sering disebut era Renaisans, suatu istilah yang dipinjam dari sejarah seni lukis seperti Barok atau Rokoko. Renaisans adalah sebuah kata dari bahasa Perancis. Renaisans yang berarti "lahir baru". Sebenarnya tidak ada kelahiran baru dalam musik, tetapi suatu pengembangan pikiran atau terobosan baru. Dari segi musik, ide-ide humanisme mulai tampak dalam karya Josquin Desprez dan Henricus Isaac pada akhir abad ke-15. Kemudian Humanisme mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap reformasi Protestan yang mulai terasa sekitar tahun 1520.

Masa awal Renaisans sering disebut masa aliran Netherland, oleh karena didominasi para komponis Belanda di seluruh Eropa. Ciri-ciri yang tampak dalam musik Dufay, Ockeghem, dan Josquin kemudian menjadi aliran utama dalam musik polifonik

selama abad ke-16 oleh Gombert, Clemens, Willaert, dan Lassus juga oleh komponis-komponis Italia seperti Palestrina.

Akapela adalah suatu bentuk musik yang biasanya hanya menggunakan instrumen vokal tanpa iringan instrumen lain. Akapela muncul di Italia, pada awalnya hanya digunakan di 'kapel', sebuah bentuk yang membatasi penggunaan instrumen di gereja-gereja abad pertengahan. Secara original, sekitar tahun 1600 pola itu digunakan untuk mencirikan karya-karya yang sudah dibuat dalam bentuk polifoni lama pada jaman Renaissance yang ditulis dalam bentuk pola yang baru pada jaman Barok awal. Selama abad 19, gereja Katolik Roma menggunakan polifoni yang ada pada abad 16 dan beberapa karya dari Palestrina.

Komposisi musik adalah teknik merangkai atau menyusun nada untuk mencapai suatu kesatuan yang harmonis atau selaras. Instrumen yang di gunakan dalam membuat komposisi musik ini juga sangat beragam. Akan tetapi penulis pada kali ini menyusun komposisi dengan menggunakan instrumen vokal saja, atau bisa disebut akapela. Penyusunan komposisi dapat bermacam-macam. Ada yang menggunakan suara laki-laki saja atau suara perempuan saja, maupun menggunakan suara perempuan dan laki-laki, namun penulis ingin menggunakan suara perempuan dan laki-laki. Jadi untuk format yang di gunakan yaitu sopran, alto, tenor dan bas.

### B. Pengertian Vokal Grup

Vokal Grup adalah kumpulan beberapa penyanyi yang tergabung dan menyanyikan lagu dengan ketinggian suara yang berbeda, antara lain sopran, alto, bas, tenor. Sopran dan alto merupakan jenis suara untuk wanita, sedangkan bas dan tenor merupakan jenis suara pada laki-laki. Jumlah penyanyi di dalam sebuah Vokal Grup biasanya 5 sampai 12 orang. Setiap suara

diwakili atau dinyanyikan oleh satu orang atau dua orang. Aransemen Vokal Grup juga lebih bebas dibandingkan dengan Paduan Suara, dapat kita lihat dari segi harmoni, ritmis dan pergerakan nada.

#### C. Range Suara Pada Sopran, Alto, Tenor dan Bas

Sopran memiliki range utuh dari G3-C6, akan tetapi nada yang aman untuk dinyanyikan sopran yaitu dari C4-G5. Sopran juga memiliki Sweet Spot dari G4-E5 (menggunakan Head Voice) dan memiliki Power Spot pada G4-D5 (menggunakan Chest Voice). Alto memiliki range utuh dari F3-G5, akan tetapi nada yang aman untuk dinyanyikan alto yaitu dari G3-D5. Alto memiliki Sweet Spot dari C4-A4 dan Power Spot pada F4-C5.

Tenor memiliki range utuh dari A2-A4, diatas D5-E5 tenor menggunakan falsetto. Nada yang nyaman untuk dinyanyikan oleh tenor yaitu dari C3-G4. Tenor memiliki Sweet Spot dari G3-F4 dan Power Spot pada C4-G4. Bas memiliki range utuh dari D2-F4, akan tetapi nada yang aman untuk dinyanyikan bas yaitu dari F2-C4. Bas memiliki Sweet Spot dari A2-A3 dan Power Spot pada F3-D4.

#### D. Tema dan Lirik Komposisi “Harmoni Pancasila”

Rumusan lima nilai dasar sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 antara lain, sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, sila ketiga “Persatuan Indonesia”, sila keempat “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”, sila kelima “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Kelima sila tersebut sebagai satu kesatuan nilai kehidupan masyarakat

Indonesia. Dasar tersebut kukuh karena digali dan dirumuskan dari nilai kehidupan rakyat Indonesia yang merupakan kepribadian dan pandangan hidup bangsa kita. Pancasila disepakati secara nasional, Pancasila merupakan suatu perjanjian luhur yang harus dijadikan pedoman bagi bangsa, pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia. Itulah bentuk dan corak masyarakat yang hendak kita capai atau wujudkan, yaitu masyarakat Indonesia moderns, adil, dan sejahtera. Dari sejarah ketatanegaraan kita terbukti bahwa Pancasila mampu mempersatukan bangsa kita yang majemuk.

Tema dan lirik dalam komposisi “Harmoni Pancasila” sudah sangat jelas pada setiap bagiannya. Dapat kita lihat pada bagian pertama menceritakan tentang “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pada bagian kedua menceritakan tentang “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Pada bagian ketiga menceritakan tentang “Persatuan Indonesia”. Pada bagian keempat menceritakan tentang “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan perwakilan”. Pada bagian kelima menceritakan tentang “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Sudah sangat jelas isi dari lirik komposisi ini mengenai sila pertama sampai sila kelima.

#### Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan musikologis, penulis akan melakukan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyajian data. Pertama adalah pengumpulan data, yang akan dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang menyangkut atau berhubungan tentang penelitian ini seperti mencari referensi Pancasila dan musik akapela. Kedua adalah pengolahan data, data yang sudah didapat dari referensi-referensi yang ada diolah dan dipilih sesuai yang dibutuhkan dalam membuat komposisi vokal grup akapela. Ketiga adalah

analisis data, yaitu menganalisis bentuk dari komposisi vokal grup akapela yang sudah ada sebagai tumpuan dalam membuat karya komposisi, dengan cara melihat lagu-lagu akapela yang pernah ada. Keempat adalah penyajian data, ketika karya sudah selesai disusun maka akan disajikan dalam ujian akhir.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Ketuhanan

Indahnya Indonesiaku yang  
berdasarkan ketuhanan  
Menghargai antar umat beragama  
Indahnya Indonesiaku yang  
berdasarkan ketuhanan  
Menghargai adanya perbedaan  
Damailah Bangsaku Damailah  
Negeriku Indonesia  
Indahnya Indonesiaku yang tak  
pernah memaksakan  
Kepercayaan antar umat beragama  
Damailah Bangsaku Damailah  
Negeriku  
Bersama walau beda  
Bersatulah Indonesia  
Jadilah indah

Komposisi pertama ini sebagai pembuka karya komposisi “Harmoni Pancasila”. Sebagai sila yang pertama, tema tentang “Ketuhanan yang maha Esa” menegaskan bahwa bangsa Indonesia dan setiap warga negara harus mengakui adanya Tuhan. Oleh karena itu, setiap orang dapat menyembah Tuhan-nya sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Segenap rakyat Indonesia mengamalkan dan menjalankan agamanya dengan cara yang beradab yaitu hormat menghormati satu sama lain. Dengan demikian, segenap agama yang ada di Indonesia mendapat tempat dan perlakuan yang sama dari negara.<sup>2</sup>

Komposisi pertama ini lebih merefleksikan tentang indahnnya negara Indonesia yang berdasarkan Ketuhanan dan saling menghargai dalam perbedaan. Fondasi paling dasar dalam kehidupan ber-Pancasila adalah “Ketuhanan yang maha Esa”, hal ini yang menjadi latar belakang penulis pada komposisi yang pertama ini. Penulis juga membubuhi harapan agar terciptanya perdamaian di Indonesia. Semua harapan yang terangkum dalam komposisi ini, semata-mata bertujuan untuk menuju Indonesia yang lebih berketuhanan.

Komposisi pertama ini memiliki struktur Intro, A, A', B, A', B', Coda. Komposisi ini menggunakan tempo *andante* atau sedang, bertujuan menimbulkan suasana hikmat di dalam ber-Ketuhanan. Harmoni yang digunakan sangat sederhana dan tenang, akan tetapi pada akhir frase, penulis membubuhkan interval 6 atau 9. Menunjukkan bahwa dasar “Ketuhanan yang maha Esa” ini tidak akan pernah berakhir.

Andante ♩ = 65

SOPRANO  
ALTO  
TENOR  
BASS

Uu  
Uu  
Uu  
Uu

6

Gambar 3. 1 Bagian Intro

Gambar 3.1 adalah intro dari komposisi Ketuhanan, terdapat pada birama 1-6. Komposisi ini bercerita tentang anugerah yang diturunkan oleh Tuhan dari atas ditujukan kepada manusia yang ada dibawah. Anugerah yang diberikan kepada manusia itu sendiri waktunya tidak bersamaan, jadi setiap manusia memiliki anugerah tersendiri dengan waktu yang berbeda. Komposisi ini menggunakan tonalitas C mayor.

<sup>2</sup> Sekretariat Jenderal MPR RI, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara 2012* (Jakarta : MPR RI, 2012) 45-46

Gambar 3. 2 Bagian A

Pada gambar 3.2 adalah bagian A. Bagian A ini terletak pada birama 7-14. Bagian ini bertujuan untuk mengagumi keindahan Indonesia dengan konsep Ketuhanannya. Menghargai antar agama dan kepercayaan sendiri-sendiri adalah salah satu wujud pengamalan sila pertama ini. Diawali dengan melodi solo dari tenor, menggunakan ritmis yang sederhana dan pergerakan harmoni yang sederhana juga. Menunjukkan kesan hikmat dalam bagian ini.

Gambar 3. 3 Bagian A'

Pada gambar 3.3 adalah bagian A' yang terletak pada birama 15-22. Secara isi lirik dan konsep yang ditunjukkan dalam bagian A' ini hampir mirip dengan bagian A, akan tetapi terjadi variasi pada birama 15 – 22, pada suara sopran, alto, tenor dan bas. Bagian solo tenor masih sama dengan bagian A tetapi sedikit mengganti lirik.

Gambar 3. 4 Bagian B

Pada gambar 3.4 adalah bagian B. Bagian B terletak pada birama 23-27. Bagian ini harapan penulis dimunculkan. Harapan yang ingin membuat Indonesia menjadi negara yang damai dan berdasarkan Ketuhanan. Bagian ini dinyanyikan secara bersama dan tegas, ingin menunjukkan bahwa setiap warga negara Indonesia ingin menuju Indonesia yang damai dan sentosa.

Gambar 3. 5 Bagian A'

Pada gambar 3.5 adalah bagian A'. Bagian A' terletak pada birama 29-36 adalah bagian pengulangan dari A' yang sebelumnya. Akan tetapi terdapat variasi lirik yang agak berbeda. Bagian ini lebih menekankan untuk tidak memaksakan kepercayaan antar umat beragama.

Gambar 3. 6 Bagian B'

Pada gambar 3.6 adalah bagian B' uang terletak pada birama 37-42. Secara garis besar bagian ini sama dengan bagian B, akan tetapi pada bagian B' ini ditambahkan harapan untuk bersama-sama walau berbeda. Pada bagian lirik bersama walau beda dibuat dengan harmoni yang ringan dan dengan melodi yang



Gambar 3. 7 Bagian Coda



Gambar 3.8 Bagian Coda

Pada gambar 3.7 dan 3.8 adalah bagian Coda. Bagian coda ini terletak pada birama 43-49, diakhiri dengan gerakan untuk saling bersatu. Anugerah Tuhan yang telah diturunkan kepada manusia, diamalkan dengan berperilaku baik sesuai dengan norma agama yang telah diajarkan dari masing-masing agama. Pesan dan harapan dari komposisi ini untuk menjadikan Indonesia lebih berketuhanan.

## B. Kemanusiaan yang adil dan beradab

Menuju Indonesia yang lebih beradab  
Keadilan kemanusiaan keadilan yang beradab  
Indonesia Indonesia adil dan beradab  
Menuju Indonesia yang cinta sesama  
Menghormati, menjunjung tinggi, kebenaran yang utama  
Indonesia Indonesia junjung kebenaran  
Berjuang tuk Indonesia, mencintai sesamanya

Dan saling bertenggang rasa tuk mencapai Indonesia yang lebih beradab  
Dan berdasar Pancasila kan selalu jadi yang utama  
Berani bela yang benar, keadilan yang utama  
Selalu bangga Indonesia menjadi Bangsa yang benar  
Yang selalu adil dan beradab  
Menuju Indonesia yang lebih beradab  
Menuju Indonesia yang adil sentosa  
Menuju Indonesia yang lebih sempurna Indonesia

Komposisi kedua ini bertemakan tentang “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Sila ini menegaskan bahwa Indonesia merupakan bagian dari kemanusiaan universal, yang dituntut mengembangkan persaudaraan dunia berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang berkeadilan dan berkeadaban. Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah akhlak mulia yang dicerminkan dalam sikap dan perbuatan manusia yang sesuai dengan kodrat, hakikat, dan martabat manusia. Potensi kemanusiaan tersebut dimiliki oleh semua manusia, tanpa kecuali. Mereka harus diperlakukan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sesuai dengan fitrahnya, sebagai makhluk Tuhan yang mulia. Kemanusiaan yang adil dan beradab diejawantahkan dalam implementasi hak dan kewajiban asasi manusia serta komitmen terhadap penegakan hukum.<sup>3</sup>

Komposisi kedua ini tentang “kemanusiaan yang adil dan beradab”, untuk mencapainya setiap warga negara Indonesia hendaknya mengamalkan peri kemanusiaan dan peri keberadaban pada kehidupan sehari-hari. Setiap agama atau kepercayaan yang kita percayai pastinya mengajarkan tentang kebaikan. Kebaikan itu dapat berupa pengamalan kemanusiaan dan perbuatan yang beradab. Penulis memberikan aksen pada kata-kata kemanusiaan dan beradab, ini

<sup>3</sup> Sekretariat Jenderal MPR RI, 51-53

menunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting mengamalkan hal tersebut.

Struktur komposisi kedua ini adalah Intro, A, B, A, B, C, C, Coda. Pada komposisi ini memiliki tempo allegro. Sukat yang digunakanpun sangat variatif, dimulai dari 10/8, 7/8, 6/8, dan 4/4. Sehingga terkesan komposisi kedua ini terlihat seperti kurang serius, dari segi melodi dan harmoni menunjukkan ceria, tetapi lirik yang digunakan sangatlah mencerminkan sila ini, karya ini ditulis dengan latar belakang hukum di Indonesia, pengamalan tentang peri kemanusiaan dan peri keberadaban masih belum konsisten.

Gambar 3. 9 Bagian Intro

Pada gambar 3.9 terlihat jelas dimulai dengan pergerakan bas yang statis namun berpindah-pindah sukut, dari 10/8 ke 7/8 yang terdapat pada birama 1-6. Menggambarkan suasana Indonesia saat ini. Ketidak-konsistenan bangsa ini dalam hal hukum yang meliputi keadilan di dalam kemanusiaan. Komposisi ini menggunakan tonalitas G mayor.

Gambar 3. 10 Bagian A

Pada gambar 3.10 adalah bagian A. Bagian A ini terletak pada birama 8-15 yang mencerminkan tentang ketidak konsistenan

hukum di Indonesia. Tidak hanya menggunakan sukut yang berpindah-pindah, akan tetapi harmoni yang cukup mengganjal karena efek dari interval disonan seakan membuat kesan tidak nyaman. Dalam ketidaknyamanan dan ketidakkonsistenan tersebut penulis masih percaya, setiap dari warga Indonesia ingin mencapai atau menuju Indonesia yang lebih bermanusiawi dan beradab.

Gambar 3. 11 Bagian B

Pada gambar 3.11 adalah bagian B. Bagian B ini terletak pada birama 16-23, lebih agak stabil secara sukut yang dipakai. Ada beberapa birama yang ditahan dengan sukut 10/8. Bagian ini juga terdapat banyak aksent kata yang ditegaskan, kata-kata yang diberi aksent adalah keadilan, kemanusiaan, beradab, dan menghormati kebenaran bersama (mufakat). Ditegaskan kembali pada sukut 6/8 dengan mengangkat keberadaban dan kemanusiaan.

Gambar 3. 12 Bagian C

Pada gambar 3.12 adalah bagian C. Bagian C di sini terletak pada birama 24-44, terjadi perubahan tempo dan sukat. Tempo berubah dan sukat berubah menjadi 4/4. Bagian C ini dinyanyikan secara irama swing jazz. Disinilah nampak jelas kejenakaan yang ingin diperdengarkan oleh penulis. Ketidak konsistenan yang terjadi dalam hukum Indonesia menjadi sebuah lelucon yang memiliki lirik yang begitu dalam untuk membangun Indonesia. Berjuang untuk Indonesia, mencintai sesamanya dan saling bertenggang rasa merupakan pengamalan nilai dari sila kedua ini. Harapan penulis dalam karya ini adalah menuju Indonesia yang selalu berpegang pada Pancasila, berperilaku beradab dan adil sentosa

### C. Persatuan Indonesia

Indonesiaku dari sabang sampai  
 merauke  
 Berjajar-jajar jadi satu bagian  
 Indonesiaku  
 Banyak budaya dan bahasa jadilah satu  
 Beragam suku, serta banyak agama  
 Indonesiaku  
 Indonesia bersatu  
 Perbedaan bukanlah penghalang  
 untuk kita selalu bersatu  
 Damailah dan jayalah selalu, untuk  
 Indonesia bersatu  
 Indonesia bersatu

Komposisi ketiga ini bertemakan tentang “Persatuan Indonesia”. Pada prinsipnya menegaskan bahwa bangsa Indonesia merupakan Negara Kebangsaan. Bangsa yang memiliki kehendak untuk bersatu, memiliki persatuan perangkai karena persatuan nasib, bangsa yang terikat pada tanah airnya. Persatuan berasal dari kata satu, yang berarti utuh tidak terpecah-pecah. Persatuan juga menyiratkan arti adanya

keragaman, dalam pengertian bersatunya bermacam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan..<sup>4</sup>

Komposisi ketiga ini lebih merefleksikan persatuan yang terjadi di Indonesia. Wilayah Indonesia yang bisa di bilang terdiri dari beribu pulau dan banyak daerah perairan, dari Sabang sampai Merauke. Memiliki budaya, adat, bahasa, agama, suku yang berbeda-beda, membuat Indonesia ini sangat beragam. Seperti komposisi sebelumnya, penulis tidak lupa memberikan harapan bahwa perbedaan itu bukanlah sebuah penghalang untuk kita selalu bersatu.

Struktur komposisi ketiga ini adalah intro, A, A, Transisi, B, B, Coda. Tempo yang digunakan adalah tempo sedang. Dinyanyikan secara tegas dan lugas. Terjadi perpindahan sukat dari 5/8, 6/8 dan 4/4. Sukat yang beragam ini menunjukkan Indonesia yang sangatlah beragam. Di akhiri dengan sukat 4/4 membuat suasana persatuan lebih terlihat.

The image shows a musical score for the Intro of 'Persatuan Indonesia'. It consists of a bass line and three vocal staves (soprano, alto, and tenor). The bass line is in 5/8 time with a tempo of 60. The vocal staves have lyrics 'ha ha ha ha ha' written below them. The score is in G major and 5/8 time.

Gambar 3. 13 Bagian Intro

Pada gambar 3.13 adalah bagian Intro. Bagian intro pada komposisi ketiga ini terletak pada birama 1-13, dimulai dari bas dengan menggunakan sukat 5/8. Pergerakan bas yang statis ini penulis ingin menggambarkannya sebagai sebuah jaring. Disusul suara sopran, alto dan tenor pada birama kelima. Penulis

<sup>4</sup> Sekretariat Jenderal MPR RI, 62-64

ingin menggambarkan suara sopran, alto dan tenor sebagai ikan. Kemanapun ikan yang masuk kedalam jaring ini, akan tetap dipersatukan oleh jaring tersebut, dan ketika jaring itu diangkat keatas air disitulah terjadi persatuan. Komposisi ini menggunakan tonalitas A mayor.

15  
 In-do-ne-sia sa-bang sam-pai me-rau-ke  
 Bu-da-ya ja-di-lah sa-tu  
 In-do-ne-sia-ku da-ri sa-bang sam-pai me-rau-ke,  
 Ba-nyak bu-da-ya dan ba-ha-sa ja-di-lah sa-tu,  
 In-do-ne-sia sa-bang sam-pai me-rau-ke  
 Bu-da-ya ja-di-lah sa-tu  
 dm dm

Gambar 3.14 Bagian A

Pada Gambar 3.14 adalah bagian A. Bagian A pada komposisi ketiga ini terletak pada birama 14-25, menggunakan sukata 6/8. Mkn. yang terkandung dalam bagian A ini lebih menggambarkan keberagaman bangsa Indonesia tetapi dalam keberagamannya Indonesia tetap satu. Dilihat dari budaya, suku, bahasa, dan agama yang berbeda akan tetapi didalam perbedaan ini, sebagai bangsa Indonesia harus selalu bersatu.

In-do-ne-sia ber-sa-tu  
 In-do-ne-sia ber-sa-tu  
 In-do-ne-sia ber-sa-tu  
 In-do-ne-sia ber-sa-tu

Gambar 3.15 Bagian Transisi

Pada gambar 3.15 adalah bagian transisi. Bagian transisi ini terletak pada birama 26-30, memiliki tujuan untuk menghantarkan dari sukata 6/8 menuju ke sukata 4/4 dan tonalitas A mayor menjadi C mayor. Setiap penjur dari negara Indonesia meneriakkan persatuan.

per-be-da-an bu-kan-lah peng-ha-lang tuk ki-ta sla-lu ber-sa-tu  
 hu hu hu hu hu hu ber-sa-tu

Gambar 3.16 Bagian B

Pada gambar 3.16 adalah bagian B. Bagian B pada komposisi ketiga ini terletak pada birama 31-38, menggunakan tonalitas C mayor dan dengan sukata 4/4. Penulis ingin menunjukkan kepada kita bahwa perbedaan itu bukanlah sebuah penghalang untuk Indonesia selalu bersatu. Harapan yang ingin dimunculkan pada komposisi ini adalah “majulah dan jayalah selalu untuk Indonesia bersatu”.

In-do-ne-sia ber-sa-tu  
 In-do-ne-sia ber-sa-tu  
 In-do-ne-sia ber-sa-tu  
 In-do-ne-sia ber-sa-tu  
 In-do-ne-sia ber-sa-tu

Gambar 3.17 Bagian Coda

Pada gambar 3.17 adalah bagian coda yang terletak pada birama 39-41. Bagian coda ini ditegaskan dengan kata Indonesia bersatu. Di akhiri dengan nada yang tinggi menunjukkan perjuangan untuk bersatu diperlukan usaha yang sangat keras agar Indonesia akan selalu bersatu.

#### D. Kerakyatan yang dipimpin dalam hikmat kebijaksanaan

Dipimpin oleh hikmat dalam bijaksana serta bermufakat untuk bersatu  
 Dipimpin oleh hikmat dalam bijaksana serta bermufakat untuk bersatu

Bersama menjunjung musyawarah tuk  
 mufakat dan menghargainya  
 Adil bijaksanan  
 Dipimpin oleh hikmat dalam bijaksana  
 serta bermufakat untuk bersatu  
 Dipimpin oleh hikmat dalam bijaksana  
 serta bermufakat untuk bersatu  
 Dipimpin, hikmat, bijak, bersatu  
 Dipimpin dengan tanggung jawab  
 Hikmat dalam bermusyawarah  
 Bijak dalam berkeputusan  
 Dengan selalu bersatu  
 Dipimpin oleh hikmat dalam bijaksana  
 serta bermufakat untuk bersatu  
 Dipimpin oleh hikmat dalam bijaksana  
 serta bermufakat untuk bersatu  
 Bersama menjunjung musyawarah tuk  
 mufakat dan menghargainya  
 Adil bijaksanan

Komposisi keempat ini bertemakan tentang “Kerakyatan yang dipimpin dalam hikmat kebijaksanaan”. Pada prinsipnya menegaskan bahwa bangsa Indonesia akan terus memelihara dan mengembangkan semangat bermusyawarah untuk mencapai mufakat dalam perwakilan. Bangsa Indonesia akan tetap memelihara dan mengembangkan kehidupan demokrasi.<sup>5</sup>

Komposisi keempat ini lebih merefleksikan tentang kehidupan bermasyarakat yang adil dan berdasarkan musyawarah untuk menuju mufakat dan menghargainya. Kita sebagai bangsa Indonesia juga selalu membudayakan untuk bermusyawarah dalam mengatasi sebuah masalah. Selalu menghargai keputusan mufakat yang telah disepakati menjadi sebuah kebenaran.

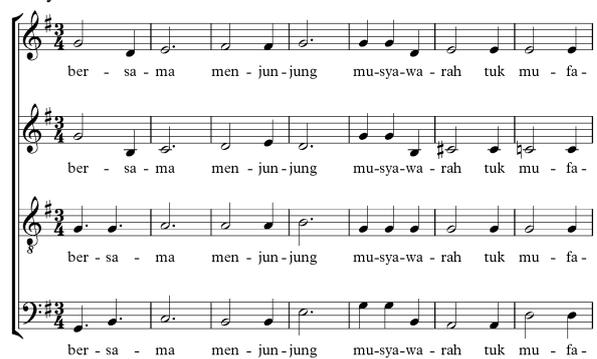
Struktur komposisi keempat ini adalah A, B, A, C, C’, A, B. Tempo yang digunakan dalam komposisi ini adalah *andante*. Secara konsep musikal keseluruhan dalam komposisi ini, penulis ingin menunjukkan gambaran masyarakat Indonesia yang selalu berpegang

teguh dengan musyawarah untuk mencapai mufakat. Memiliki bagian A yang bersukat 4/4 dan bagian B yang bersukat 3/4. Bagian A akan dimunculkan 3 kali dalam komposisi ini, dikarenakan penulis ingin memberi penekanan pada kata “dipimpin oleh hikmat bijaksana serta bermufakat untuk bersatu”.



Gambar 3. 3 Bagian A

Pada gambar 3.18 adalah bagian A. Bagian A ini terletak pada birama 1-5, memiliki pola yang stabil, dan dinyanyikan secara bersamaan. Bagian ini menunjukkan masyarakat Indonesia haruslah selalu bersatu dalam bermusyawarah untuk mencapai mufakat. Kata-kata yang mendapat penekanan yaitu hikmat, bijaksana, mufakat dan bersatu. Komposisi ini menggunakan tonalitas G mayor.



Gambar 3. 19 Bagian B

Pada gambar 3.19 adalah bagian B. Bagian B ini terletak pada birama 6-20, menggunakan sukut 3/4 dan dinyanyikan secara *legato*. Masyarakat Indonesia dihimbau untuk menjunjung tinggi musyawarah untuk menuju mufakat dan menghargainya, serta kita

<sup>5</sup> Sekretariat Jenderal MPR RI, 67-68

harus memiliki sikap adil dan bijaksana. Bagian ini menggunakan harmoni yang lugas dan dinyanyikan secara bersamaan membuat bagian ini menunjukkan kesan bermasyarakat.



Gambar 3. 20 Bagian C

Pada gambar 3.20 adalah bagian C. Bagian C ini terletak pada birama 25-32, menggunakan sukatan 4/4 dengan tegas diucapkan oleh suara pria yaitu menghargai keputusan bersama dan musyawarah bersama, sedangkan pada suara wanita memberi aksen pada kata dipimpin, hikmat, bijak dan bersatu. Kata-kata tersebut menjadi seruan yang harus dijunjung tinggi di Indonesia.



Gambar 3. 21 Bagian C'

Pada gambar 3.21 adalah bagian C'. Bagian C' ini terletak pada birama 33-40, memiliki sukatan 4/4. Masih sama dengan bagian C, akan tetapi pada bagian ini ditambahkan dengan solo sopran. Kebijakan, musyawarah dan keadilan menjadi satu pengamalan tertinggi dalam bangsa ini, oleh karena itu digambarkan oleh suara solo sopran yang berada di interval atas.

**E. Keadilan Sosial**

- Selalu menjaga hak dan kewajiban berpadu demi Indonesia
- Bekerja keras dan pantang menyerah menuju keadilan sosial
- Merata perekonomian saling membantu sesama
- Tuk terwujudnya keadilan sosial Indonesia
- Tuk tercapainya perekonomian yang seimbang
- Selalu menjaga hak dan kewajiban berpadu demi Indonesia
- Bekerja keras dan pantang menyerah Keadilan sosial seluruh Indonesia
- Tuk terwujudnya keadilan sosial Indonesia
- Tuk tercapainya perekonomian yang seimbang Indonesia

Komposisi kelima ini bertemakan “Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Pada prinsipnya menegaskan bahwa seyogyanya tidak akan ada kemiskinan dalam Indonesia setelah merdeka. Bangsa Indonesia tidak hanya memiliki demokrasi politik, tetapi juga demokrasi ekonomi. Indonesia harus memiliki keadilan politik dan keadilan ekonomi sekaligus. Indonesia harus memiliki kehidupan yang adil dan makmur bagi seluruh rakyat Indonesia. Secara khusus, keadilan sosial dalam sila kelima Pancasila ini menekankan prinsip keadilan dan kesejahteraan ekonomi, atau apa yang disebut Soekarno sebagai prinsip *soziale rechtvaardigheid*. Yakni, bahwa persamaan emansipasi dan partisipasi yang dikehendaki bangsa ini bukan hanya dalam bidang politik, melainkan juga dalam bidang perekonomian.<sup>6</sup>

Komposisi kelima ini merefleksikan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Setiap warga negara Indonesia selalu menjaga antara hak dan kewajiban, yaitu menjalin sikap saling tolong menolong. Indonesia menjamin tidak ada kemiskinan,

<sup>6</sup> Sekretariat Jenderal MPR RI, 78-81

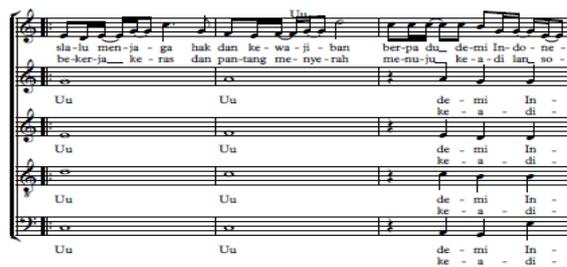
dan meratakan perekonomian yang ada di negeri ini. Memiliki sikap bekerja keras dan pantang menyerah.

Struktur komposisi kelima ini adalah Intro, A, B, C, A', Transisi, B, C, Coda. Komposisi kelima ini menggunakan tempo andante. Diawali dengan tonalitas C# mayor lanjut modulasi ke Eb mayor dan akhirnya menuju ke tonalitas C mayor. Penulis ingin menggambarkan untuk menuju kehidupan sosial yang adil bagi seluruh rakyat Indonesia butuh proses yang tidak langsung dan tidak mudah. Penulis juga ingin menunjukkan terwujudnya keseimbangan antara kehidupan pribadi dengan kehidupan sosial, sehingga masyarakat Indonesia dapat saling membantu satu sama lainnya dalam hal pembangunan perekonomian.



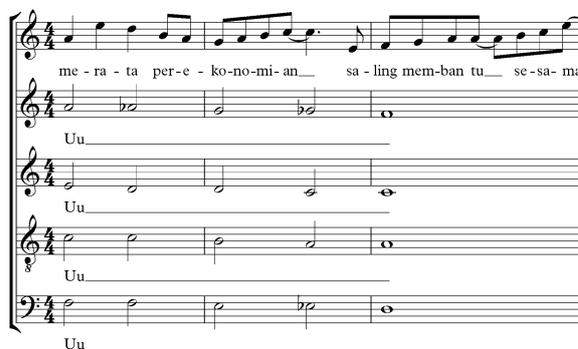
Gambar 3.22 Bagian Intro

Pada gambar 3.22 adalah bagian intro. Bagian intro ini terletak pada birama 1-8, menunjukkan tentang sulitnya untuk menggapai keadilan dan kesejahteraan. Dimulai dari tonalitas C# mayor, Eb mayor menuju ke tonalitas C mayor. Masyarakat Indonesia bersatu padu untuk menuju Indonesia yang berkeadilan sosial.



Gambar 3.23 Bagian A

Pada gambar 3.23 adalah bagian A. Bagian A ini terletak pada birama 9-12, lebih menunjukkan bahwa kita harus menjaga antara hak dan kewajiban, menggunakan tonalitas C mayor. Kita harus rela berkorban demi bangsa Indonesia, yaitu masyarakat Indonesia harus bekerja keras dan pantang menyerah demi terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.



Gambar 3.24 Bagian B

Pada gambar 3.24 adalah bagian B. Bagian B ini terletak pada birama 13-17, memiliki harmoni yang ringan dan keinginan untuk saling membantu sesama agar terwujudnya pemerataan perekonomian Indonesia.



Gambar 3.25 Bagian C

Pada gambar 3.25 adalah bagian C. Bagian C ini terletak pada birama 18-24, terlihat memiliki ritmis yang lumayan bervariasi. Setiap suara memiliki peran-peran tersendiri. Inti dari bagian ini masih sama dengan bagian sebelumnya, menekankan terhadap keadilan sosial dan pemerataan perekonomian.



Gambar 3. 26 Bagian A'

Pada gambar 3.26 adalah bagian A'. Bagian A' ini terletak pada birama 25-30, sangatlah mirip dengan bagian A, akan tetapi terdapat variasi suara sopran, alto, tenor dan bas dengan menggunakan ritmis-ritmis yang berbeda dari bagian A.



Gambar 3. 27 Bagian Transisi

Pada gambar 3.27 adalah bagian transisi. Bagian transisi ini terletak pada birama 31-32, menggunakan ritmis triol sehingga terciptanya aksentasi dalam setiap katanya untuk menekankan makna keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.



Gambar 3. 28 Bagian Coda

Pada gambar 3.28 adalah bagian coda. Bagian coda ini terletak pada birama 44-45, mengingatkan kembali bahwa seutuhnya kita ini adalah bangsa Indonesia.

### Kesimpulan

Komposisi “Harmoni Pancasila” merupakan sebuah komposisi Vokal Grup yang dibawakan secara akapela. Format Vokal Grup ini adalah sopran, alto, tenor dan bas. Penulis ingin mengingatkan kembali nilai-nilai Pancasila dengan bentuk Vokal Grup akapela. Komposisi pertama adalah “Ketuhanan”, komposisi ini menceritakan indahnyanya Indonesia yang berdasarkan Ketuhanan. Komposisi kedua adalah “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, komposisi ini bercerita tentang Indonesia yang belum mampu sepenuhnya mengamalkan sila kedua. Komposisi kedua ini dinyanyikan secara jenaka walaupun isi lirik komposisi ini sangat serius dan dalam. Komposisi ketiga adalah “Persatuan Indonesia”, komposisi ini menceritakan kemajemukan Indonesia dari segi bahasa, adat, budaya, suku dan agama untuk menuju persatuan Indonesia. Komposisi keempat adalah “kerakyataan yang dipimpin dalam hikmat”, komposisi ini menceritakan tentang kehidupan bermasyarakat di Indonesia, yaitu berdasarkan musyawarah untuk menuju mufakat. Komposisi kelima adalah “Keadilan Sosial”, komposisi ini menceritakan tentang pemerataan ekonomi di Indonesia.

Struktur komposisi “Harmoni Pancasila” adalah free form, sehingga komposisi pada setiap silanya memiliki struktur yang berbeda-beda. Komposisi ini menggunakan lirik untuk menunjukkan makna yang ingin penulis utarakan, akan tetapi penulis juga menyertakan ide secara musikal dalam bentuk harmoni, sukat, tonalitas, sekuen, kadens dan ritmis.

Analisis pada komposisi ini lebih tertuju pada struktur komposisi, lirik dan ide musikal yang melatar belakangi komposisi ini dibuat. Karya ini tidak hanya ditujukan kepada musisi akademis, akan tetapi orang awam pun juga dapat menikmati komposisi ini. Bertujuan untuk memupuk dan mengingatkan kembali nilai-nilai Pancasila.

#### Daftar Pustaka

- E. Ostrander Arthur, Wilson Dana, *Contemporary Choral Arranging* (Englewood Cliffs, New Jersey 07632), 1986
- Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa edisi keempat, departemen pendidikan nasional, gramedia 2003
- Kompas, Rindu Pancasila (Jl. Palmerah selatan 26-28 Jakarta 10270)
- Leon stein, structure & style- The study and Analysis of Musical From USA: Summy-Bichard Musik, 1979
- M. Socharto, Kamus Musik (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia 1992)
- McNeill, Rhoderick J. Sejarah Musik 1. Jakarta : BPK Gunung Mulia , 2012
- Sadie, Stanley., ed. *The New Groove Dictionary of Music and Musicians*. Edisi ke-2 Vol. 1.(New York: Oxford University Press 2001)
- Sekretariat Jenderal MPR RI, *Empat Pilar Kebidupan Berbangsa dan Bernegara 2012* (Jl. Jend. Gatot Subroto No.6 Jakarta – 10270)
- Sharon Deke, Bell Dylan, *A Acapella Arranging* (Hal Leonard Corporation)